

EVALUASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SD NEGERI LEDOK 01 SALATIGA

Mitha Aryani, Endang Indarini.

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia.

Diterima : 10 Maret 2025

Disetujui : 25 Maret 2025

Dipublikasikan : Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan perencanaan, implementasi, pendokumentasian, serta tindak lanjut atas Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Ledok 01 Salatiga. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian evaluasi yang memanfaatkan model evaluasi *goal free* yang telah dikembangkan oleh Scriven. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan pada penelitian ini antara lain wawancara, observasi, serta studi dokumen yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan pengawas. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian divalidasi oleh ahli pada bidang evaluasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian menggunakan model *goal free*, didapatkan hasil perencanaan proyek dilaksanakan dengan baik, implementasi proyek melibatkan peserta didik dan guru secara aktif, pendokumentasian dan pelaporan kegiatan dilaksanakan melalui rapor proyek, serta pada bagian tindak lanjut dilaksanakan melalui rapat dan komunitas belajar, sedangkan dari hasil observasi menunjukkan kesiapan peserta didik, tim fasilitasi proyek (guru), dan satuan pendidikan tergolong dalam tahap mahir, serta hasil studi dokumen yang telah dilaksanakan menunjukkan masih kurangnya beberapa dokumen fisik dan laporan akhir proyek. Berdasarkan data tersebut, kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Ledok 01 Salatiga dapat dikategorikan sudah berjalan bagus, baik dari segi perencanaan, implementasi, pendokumentasian dan pelaporan, serta tindak lanjut namun masih membutuhkan beberapa pembenahan.

Kata Kunci: Evaluasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Bebas Tujuan

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, documentation, and follow-up of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Program at Ledok 01 Salatiga Elementary School. This study uses qualitative descriptive and evaluation research types that utilize the goal-free evaluation model developed by Scriven. Data collection techniques used in this study include interviews, observations, and document studies conducted on principals, teachers, and supervisors. The instruments developed in the study were validated by experts in the field of learning evaluation. Based on the study using the goal-free model, the results of the project planning were carried out well, the project implementation actively involved students and teachers, documentation and reporting of activities were carried out through project reports, and the follow-up section was carried out through meetings and learning communities, while the results of observations showed that the readiness of students, project facilitation teams (teachers), and educational units was classified as advanced, and the results of the document study that had been carried out showed that there was still a lack of several physical documents and final project reports. Based on these data, the Pancasila Student Profile Strengthening Project activities at Ledok 01 Salatiga Elementary School can be categorized as having gone well, both in terms of planning, implementation, documentation and reporting, as well as follow-up, but still require some improvements.

Keywords: Evaluation, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Goal Free

PENDAHULUAN

Kurikulum yang berlaku merupakan terobosan terbaru yang dilakukan oleh Pemerintah sebagai solusi terhadap masalah kehilangan makna dari pembelajaran atau yang biasa disebut sebagai *learning loss* dan terjadi selama Covid-19 (Abdul, et al. 2022). PISA Internasional secara lengkap memberikan hasil bahwa Indonesia mengalami penurunan skor terhadap literasi matematika, sains, dan membaca. Berdasarkan laporan rapor nasional tahun 2023 oleh Kemendikbud di bidang karakter, SD/MI/Sederajat mendapatkan predikat baik dengan perolehan skor yaitu 53,17 yang naik 0,91 dari tahun lalu, sedangkan pada bidang literasi rapor nasional mencatat bahwa SD/MI/Sederajat mendapatkan predikat sedang dengan perolehan skor yang hanya 61,53% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum, yang mana skor ini naik sebanyak 8,11 dari tahun sebelumnya. Oleh karena kemunduran di bidang Pendidikan tersebut, maka diperlukan kebijakan terbaru dalam mengatasi masalah belajar atau yang biasa disebut dengan *learning loss*.

Kurikulum yang berlaku diharapkan dapat membantu masalah belajar yang terjadi akibat Covid-19, yaitu *Learning Loss* (Iskandar, et al. 2023). *Learning loss* dapat diartikan sebagai hilangnya ketertarikan belajar yang dimiliki peserta didik akibat dari kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran berlangsung (Rejeki, 2022). *Learning loss* juga diartikan sebagai menurunnya pengetahuan atau keterampilan secara akademik yang dimiliki oleh peserta didik (Wiwin, et al. 2021). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Learning loss* adalah hilangnya kesempatan belajar akibat dari berkurangnya frekuensi interaksi dengan guru ketika proses pembelajaran dilaksanakan yang kemudian berdampak pada penurunan penguasaan kompetensi dari peserta didik. Berdasarkan

pernyataan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *learning loss* adalah hilangnya ketertarikan belajar yang berakibat pada menurunnya pengetahuan atau keterampilan akademis akibat kurangnya frekuensi interaksi dengan guru saat proses pembelajaran di kelas sehingga diperlukan terobosan baru untuk menjawab permasalahan tersebut.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara lebih lanjut mengungkapkan bahwa Kurikulum yang berlaku berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang telah dilaksanakan di Indonesia, melalui tujuannya untuk mengutamakan perkembangan lulusan yang berdasarkan *soft skills* dan moral KeTuhanan serta relevansinya bagi kehidupan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu usaha dari Pemerintah dalam mengembalikan keadaan Indonesia dari *learning loss* yang terjadi, P5 dalam penerapannya mengedepankan pendidikan karakter peserta didik yang mana selain teknologi hal tersebut juga dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi pada masa sekarang ini demi meraih keseimbangan dari teknologi dan moral individu (Faiz, 2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui berbagai cara yang difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik yang kemudian dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan kehidupan dan lingkungan sehari-hari dari peserta didik melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan intrakurikuler (Rahayuningsih, 2021).

Pembelajaran P5 di dalam Kurikulum yang berlaku sebagai bentuk pembelajaran kokurikuler. Didalam P5 tersebut terdapat dimensi, unsur, dan sub bab yang kedepannya akan dikembangkan sebagai wujud pengembangan karakter siswa (Heni, 2024). Di dalam Keputusan Direktur Jenderal Standar Pendidikan, Kurikulum dan Badan Evaluasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset dan Teknologi tentang dimensi Profil Pelajar Pancasila, No. 009 /H/KR/2022: 1). Penetapan dimensi, unsur dan sub unsur profil siswa Pancasila untuk pembelajaran pada satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum mandiri. 2). Dimensi Profil Siswa Pancasila akan digunakan dalam proyek penyempurnaan Profil Siswa Pancasila Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Mandiri. 3). Penetapan aspek profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Mandiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila selanjutnya dapat diwujudkan melalui Program Sekolah Penggerak yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi semenjak 1 Februari 2021. Program Sekolah Penggerak ini dimulai sejak tahun ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang ada di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota di Indonesia (Heni, 2024). Program sekolah penggerak ini pada implementasinya berfokus kepada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik (kompetensi dan karakter), oleh karena itu perlu diawali dengan adanya sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Syafi'i, 2022). Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, menjelaskan bahwa tujuan diadakannya Program Sekolah Penggerak ini adalah sebagai sarana dalam meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas Pendidikan di Indonesia melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang berkompeten dalam memimpin satuan Pendidikan untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun lingkungan Pendidikan yang lebih kuat dan berfokus pada peningkatan kualitas Pendidikan itu sendiri, serta menciptakan lingkungan yang kolaboratif bagi para pihak yang bertanggung jawab di bidang Pendidikan baik di sekolah,

pemerintah daerah maupun pusat (Syafi'i, 2022).

Evaluasi penting adanya untuk memberikan informasi objektif mengenai keberhasilan hingga kegagalan dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tergolong baru dalam penerapannya. Penelitian evaluasi bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis hasil akhir dari sebuah program atau kebijakan yang lalu atau yang telah dilaksanakan dan manfaatnya adalah untuk menentukan bagaimana kebijakan selanjutnya harus diimplementasikan (Ambiyar, 2019). Oleh karena itu, evaluasi terhadap projek sangat krusial untuk mengetahui sejauh mana projek direncanakan dan diimplementasikan pada satuan pendidikan (Khomisariyani, et al. 2024).

Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven. Yang dalam pelaksanaan model ini tidak memperhatikan tujuan khusus program, namun bagaimana program tersebut terlaksana serta mencatat hal-hal yang positif dan negatif. Dalam melaksanakan evaluasi ini, evaluator terus-menerus memantau bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi dalam pelaksanaan program. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen (Syafrina, et al. 2024). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Goal Free* adalah sebuah model yang digunakan untuk mengevaluasi program yang digunakan dengan melepaskan tujuan umum dan berfokus pada tujuan umum yang ada.

Berdasarkan wawancara dan observasi pra penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap kepala sekolah serta guru kelas I, IV, dan V. Didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa kendala yang terjadi dalam tahap perencanaan, implementasi, pendokumentasian, dan tindak lanjut yang

antara lain adalah menyusun modul ajar, memetakan kegiatan, membuat rubrik penilaian, masih kurang mendalami Program P5, dan ketidaksiapan guru. Bersumber pada hasil sementara yang didapatkan, maka pelaksanaan evaluasi proyek diperlukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, mendeskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, mendeskripsikan pendokumentasian dan pelaporan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta mendeskripsikan tindak lanjut perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Ledok 01 Salatiga. Melalui evaluasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan mampu menghasilkan hasil akhir berupa rekomendasi bagi satuan pendidikan. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Ledok 01 Salatiga”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian evaluasi ini adalah jenis penelitian evaluasi dengan metode deksriptif kualitatif yang bergerak dalam penelitian kualitatif dan difokuskan untuk menjawab pertanyaan apa, dimana, mengapa, bagaimana, dan siapa dari tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dengan alur induktif (Wiwin, 2018). Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Goal Free* yaitu sebuah model yang digunakan untuk mengevaluasi program yang digunakan dengan melepaskan tujuan umum dan berfokus pada tujuan umum yang ada dengan aspek pokok yang akan dinilai adalah perencanaan, implementasi, pendokumentasian dan pelaporan, serta tindak lanjut dari program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ledok 01 Salatiga yang berlokasi di Jl. Argotunggal No.3, Salatiga. Dilaksanakan dalam kurun waktu Januari hingga Februari 2025 dengan subjek Kepala Sekolah, Guru

Kelas I, IV, dan V, serta Pengawas SD Argomulyo.

Dalam tahap pertama, penelitian dilaksanakan melalui wawancara pada beberapa aspek penting proyek yang antara lain adalah aspek perencanaan, implementasi, pendokumentasian/pelaporan, dan tindak lanjut. Pada tahap kedua penelitian dilaksanakan melalui studi dokumen dan observasi pada satuan pendidikan. Serta pada tahap terakhir dilakukan validasi data melalui triangulasi. Secara lebih lanjut sebagai berikut :

Teknik	Pengumpulan	Data
--------	-------------	------

1. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan pada saat peneliti akan mengumpulkan data untuk melakukan studi pendahuluan dengan tujuan mengidentifikasi masalah atau menemukan masalah dan potensi yang ada di tempat penelitian, juga berguna untuk mengetahui pendapat dari narasumber secara mendalam. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah. Guru Kelas I, IV, dan V dan juga Pengawas Argomulyo. Wawancara ini dilaksanakan menggunakan aspek perencanaan, implementasi, pendokumentasian, dan tindak lanjut.

Kegiatan wawancara dalam aspek perencanaan dalam pelaksanaan program P5 (proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah latar belakang pelaksanaan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dimensi P5, alokasi waktu, kendala, pemetaan dimensi dan tema, pembuatan modul ajar, dan pertimbangan dalam penentuan dimensi. Kegiatan wawancara dari aspek implementasi dalam pelaksanaan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

adalah persiapan awal, pengenalan awal proyek, peran aktif peserta didik dan guru, kendala dan masalah, strategi perayaan belajar, keterlibatan mitra, dan refleksi tindak lanjut. Kegiatan wawancara selanjutnya adalah pada aspek pendokumentasian dan pelaporan dari pelaksanaan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah pendokumentasian proses belajar, alur asesmen proyek, rapor proyek, dan laporan proyek. Sedangkan pada aspek tindak lanjut program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yaitu refleksi, kendala, cara mengatasi kendala, dan tindak lanjut dari satuan pendidikan.

2. Studi Dokumen

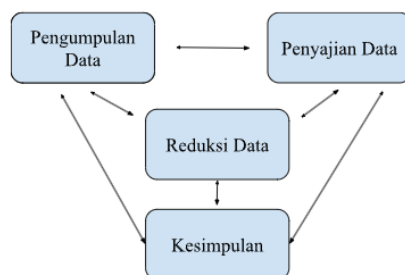
Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan pelaporan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dokumen-dokumen

yang dimaksud di atas adalah 1) Pedoman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2) Rapor Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 3) Catatan harian pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 4) Dokumentasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 5) Laporan hasil pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan 6) Notulensi rapat pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi pada penelitian ini berfokus pada aspek perencanaan, implementasi, analisis, dan tindak lanjut pelaksanaan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pengumpulan data berupa observasi pelaksanaan kegiatan, peran aktif peserta didik, pelaksanaan tema P5, peran aktif Guru dan Kepala Sekolah, Pameran hasil karya, dan rapat tindak lanjut.

Teknik Analisis Data



Gambar 1. Bagan Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini secara lebih lanjut dikumpulkan dan dianalisis menggunakan model evaluasi *Goal Free*. Dari data yang telah diperoleh, maka peneliti merangkum dalam bentuk teks termasuk hasil wawancara melalui pemilahan terhadap data-data yang pokok dan dibutuhkan serta menentukan pola data tersebut.

Kemudian ditarik kesimpulan serta pemberian rekomendasi tindak lanjut.

Teknik Validasi Data

1. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi adalah sebuah pendekatan multi-metode yang dilaksanakan oleh peneliti pada saat peneliti mengumpulkan dan menganalisis data (Andarusni, et al. 2020). Creswell & Creswell

mengungkapkan yang dikutip Andarusni (2020) bahwa triangulasi digunakan untuk membangun justifikasi dari tema yang terpaut. Dalam metode pengumpulan informasi, triangulasi dikatakan menjadi bagaikan metode pengumpulan informasi yang bertabiat untuk mencampurkan dari berbagai macam metode pengumpulan informasi serta sumber informasi yang sudah terdapat (Margono, 2018).

Indikator keberhasilan pada penelitian evaluasi proyek ini, antara lain sebagai berikut :

1. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan Pedoman panduan pengembangan proyek.
2. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan Pedoman panduan pengembangan proyek.
3. Pendokumentasian dan Pelaporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan Pedoman panduan pengembangan proyek.
4. Tindak lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan Pedoman panduan pengembangan proyek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian disusun berdasarkan indikator keberhasilan evaluasi melalui model *goal free* sebagai berikut :

1. Aspek Perencanaan

Perencanaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi alokasi waktu, dimensi, tim fasilitasi, kesiapan satuan pendidikan, pemilihan tema umum, penentuan topik spesifik, dan modul proyek. Pada perencanaan alokasi waktu melaksanakan setiap satu

semesternya satu tema mengikuti panduan Pemerintah dengan total jam proyek yaitu 5 JP per minggu untuk kelas 1 hingga 5, dan 4 JP per minggu untuk kelas 6, dengan total 252 JP dalam setahun dan dibagi menjadi 2 per semester nya yang berarti setiap semester memiliki 126 JP. Sesuai dengan Keputusan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran lampiran 1 mengenai struktur kurikulum SD/MI dijelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun atau 252 JP per tahun untuk kelas 1 hingga kelas 5, sedangkan untuk kelas 6 dengan beban belajar per tahun 928 JP sehingga alokasi waktu untuk Proyek yaitu 224 JP per tahunnya. Sejalan dengan hal tersebut alokasi waktu pelaksanaan P5 yang dilaksanakan pada SD Marsudirini Gedangan Semarang mengalokasikan 20-30% dari total jam pembelajarannya yaitu sebanyak 156 JP dalam setahunnya (Adarweni, 2023).

Dimensi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar yang dilaksanakan dibagi menjadi 2 yang antara lain adalah 3 dimensi pertama di semester pertama dan 3 dimensi lainnya di semester kedua. Pada semester kedua ini dilaksanakan dimensi yang antara lain adalah Berkebhinekaan Global, Bernalar kritis, dan Mandiri. Hal ini diperjelas kembali oleh Ibu Wid sebagai berikut *“kami melaksanakan 1 tema itu 3 dimensi dalam setiap semesternya”*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila berhasil dalam meningkatkan karakter siswa

melalui dimensi yang diterapkan, serta proyek ini memotivasi siswa dalam berperilaku ramah sesuai dengan dimensi tersebut. Sehingga, program proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki peranan penting untuk pembentukan generasi muda berkualitas dan beretika serta mampu untuk mengamalkan nilai dari Pancasila melalui dimensi nya (Fitriyane, et al. 2023). Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Esti selaku Kepala sekolah sebagai berikut :

“Untuk rujukan pemilihan dimensi tersebut kami merujuk pada visi misi sekolah serta menyesuaikannya dengan keadaan dan kebutuhan sekolah maupun siswa-siswi.

Dalam satu semester kami biasa melaksanakan 3 dimensi yang berbeda dalam satu semesternya, seperti semester kemarin itu ada Berkebhinekaan Global, Mandiri, dan Bernalar Kritis”

Tim fasilitasi proyek dibagi menjadi tim fase yang terdiri antara guru kelas dan guru pendamping. Tim fasilitasi proyek ini bertugas dalam perencanaan, implementasi, dokumentasi, dan tindak lanjut proyek selama satu semester. Tim fasilitasi proyek juga merancang modul ajar secara bersama, mengatasi kendala atau masalah yang ditemui dalam perencanaan, implementasi dan dokumentasi, serta merefleksikan tiap kegiatan

proyek melalui komunitas belajar (kombel). Guru mapel pada tim fasilitasi proyek ini bertugas untuk mendampingi guru kelas dalam melaksanakan tugas nya sesuai dengan tupoksi yang ada. Pengawas Argomulyo berperan dalam proses perencanaan melalui pengontrolan proyek yang sudah dirancang melalui kepala sekolah. Peneliti mendapatkan hasil bahwa belum adanya tim fasilitasi proyek dengan peran sebagai koordinator sehingga terjadi beberapa kendala dalam perencanaan maupun implementasi proyek. Tim fasilitasi proyek berperan dalam perancangan, implementasi, dan tindak lanjut dari proyek, tim fasilitasi proyek juga memberikan wadah bagi guru untuk merefleksikan hasil proyek sebagai langkah perbaikan dan pengembangan proyek (Rinda, et al. 2024).

Beberapa persiapan yang berkaitan dengan aspek kesiapan satuan pendidikan, dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah dalam tahap perencanaan proyek antara lain adalah rapat penyusunan SK tugas, perancangan tema, dan perancangan modul ajar melalui komunitas belajar. Tenaga pendidik juga sudah tergolong siap dalam melaksanakan kegiatan proyek dengan melakukan kegiatan proyek secara lintas disiplin ilmu dan menjadi suatu kebiasaan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menggunakan pembelajaran berbasis proyek, satuan pendidikan sudah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan dari kegiatan proyek, serta dalam perencanaan proyek sudah melibatkan mitra luar seperti lingkungan, masyarakat, dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat notulensi rapat dari tim fasilitasi

projek pada tahap perencanaan yang berisikan pemilihan tema umum, alokasi waktu, dan pemilihan dimensi dari projek.

Beberapa kendala yang ditemui dalam mempersiapkan program ini adalah dalam membuat modul ajar terdapat guru yang masih kesusahan dalam menjabarkan pengembangan kegiatan projek, penyusunan kegiatan yang harus menyesuaikan alokasi waktu dari projek, serta perbedaan kemampuan anak yang berbeda-beda dalam memahami dan mengerjakan projek. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi Mei 2024) mengenai identifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan mengungkapkan bahwa tahapan kesiapan satuan pendidikan dibagi menjadi tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Sehingga dari data yang didapatkan, maka tingkat kesiapan satuan pendidikan dikategorikan sudah mencapai tahap mahir karena sudah memenuhi kriteria tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Erina dkk bahwa dalam menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan dapat dikategorikan menurut panduan pengembangan projek melalui kriteria yang sudah disebutkan diatas (Erina, et al. 2024). Pembelajaran berbasis projek merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan supaya

memberikan peserta didik kebebasan dalam bertanya, dan guru dapat mengaitkan pembelajaran tersebut dengan materi pada kehidupan sehari-hari (Nenden, et al. 2020).

Dalam pemilihan tema umum, beberapa tema yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 antara lain adalah Bangunlah Jiwa dan Raganya, serta Rekayasa dan Teknologi. Acuan yang digunakan dalam pemilihan tema tersebut antara lain adalah visi misi sekolah, serta keadaan dan kondisi sekolah. Mengacu pada keadaan satuan pendidikan sebagai sekolah adiwiyata oleh karena itu dipilihlah tema Rekayasa dan Teknologi. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kesiapan satuan pendidikan masuk dalam kategori mahir, maka seharusnya dalam pemilihan tema projek harus disesuaikan dengan 3-5 pilihan tema yang didiskusikan sesuai dengan minat dari peserta didik, namun dalam perencanaannya pemilihan tema tersebut diambil berdasarkan acuan visi misi sekolah dan keadaan serta kondisi sekolah saja. Berbeda dengan penelitian relevan terdahulu yang dilaksanakan di SDIT Bina Bangsa bahwa pengambilan tema harus didasarkan alasan yang relevan dengan kebutuhan dan keminatan dari peserta didik sesuai dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan yang sudah dikategorikan (Erina, et al. 2024).

	Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan	Tahap Mahir
Pemilihan tema	Tim menentukan tema yang sama untuk semua jenjang	Tim menentukan 3-5 pilihan tema untuk dipilih pelaksana proyek, sesuai ketentuan jumlah tema di tiap jenjang	Tim menentukan 3-5 pilihan tema untuk dipilih oleh pelaksana proyek bersama peserta didik, sesuai dengan ketentuan jumlah tema di tiap jenjang.	Tim menentukan 3-5 pilihan tema yang dapat dipilih oleh peserta didik bersama pelaksana proyek sesuai dengan ketentuan jumlah tema di tiap jenjang.
Pengembangan tema	Tim menentukan isu yang sama untuk setiap tema di semua tingkat/kelas paralel	Tim menyiapkan alternatif isu yang dapat dipilih oleh pelaksana proyek kelas paralel.	Setiap kelas menelaah isu yang berbeda sesuai pilihan peserta didik di kelas yang sama.	Setiap kelas menelaah isu yang berbeda sesuai pilihan peserta didik. Peserta didik dapat memilih isu yang berbeda untuk memberi tantangan
Penentuan topik	Tim menentukan topik proyek profil yang akan dipelajari peserta didik.	Tim menyediakan beberapa pilihan topik yang akan dipelajari peserta didik.	Peserta didik mendiskusikan tema dan topik dengan bimbingan pendidik.	Peserta didik mendiskusikan tema dan topik sesuai minat peserta didik.

Gambar 2. Kategori Kesiapan Satuan Pendidikan

Penentuan topik spesifik mendapatkan hasil bahwa tidak ada acuan tersendiri, sehingga hanya elemen dan dimensi yang dirapatkan dalam rapat perencanaan proyek. Pada tema proyek Bangunlah Jiwa dan Raganya dengan dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia denan elemen akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia, dimensi Bergotong royong dengan elemen kolaborasi dan kepedulian, serta dimensi mandiri dengan elemen regulasi diri. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa guru, tim fasilitasi, dan kepala sekolah belum memahami sejauh mana pengembangan proyek dan topik spesifik sehingga dalam perencanaan proyek hanya memperhatikan tema, dimensi, elemen, dan sub elemen proyek tanpa memperhatikan topik spesifik yang harus diberikan pada dimensi atau elemen tersebut. Topik spesifik yang dipilih dalam merancang

kegiatan mencerminkan peran sekolah untuk mendorong guru yang inisiatif dan kreatif dalam merancang kegiatan proyek yang mampu mengembangkan Profil Pelajar Pancasila bagi diri peserta didik (Fachrina, 2024).

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk karakter sesuai dengan elemen profil pelajar Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara yang memegang peranan penting untuk menjadi nilai baru sehingga generasi muda Indonesia mampu untuk mempertahankan nilai budaya asli Indonesia (Heni, 2024). Dalam Puskurjar 2025 yang diadakan oleh Kemendikbudristek dijelaskan bahwa delapan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran mendalam yang sedang dikaji oleh Pemerintah saat ini juga memuat dimensi yang sama pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang antara lain adalah Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, Kewargaan, Benalaran kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi (Puskurjar, 2025).

Fokus pembelajaran yang bermakna serta mendalam diungkapkan secara lebih lanjut oleh Endang Indarini (2013) yaitu sesuai dengan pandangan bahwa belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan yang mana peserta didik memahami pengalaman belajar nya tidak hanya secara faktual namun peserta didik mengingat dan mengenali pengetahuan faktual itu sendiri melalui pengkonstruksian makna pembelajaran. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan berkarakter, proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga membuktikan apabila pendidikan berkelanjutan tidak hanya mengenai berbagi pengetahuan, namun membentuk karakter yang baik di lingkungan dan masyarakat (Fitriyane, 2023).

Dalam penyusunan modul ajar beberapa hal yang menjadi perhatian guru antara lain adalah alokasi waktu, rincian kegiatan, asesmen, penyusunan rubrik, tema dan dimensi. Modul ajar tersebut dipersiapkan oleh guru kelas dan guru pendamping dalam komunitas belajar namun ada beberapa guru yang mengadopsi atau memodifikasi dari modul ajar yang sebelumnya sudah ada. Pengembangan aktivitas dalam modul ajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang antara lain adalah alur pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut. Sedangkan dalam pengembangan aktivitas dan pendalaman dimensi beberapa hal yang kemudian diperlukan oleh guru adalah rubrik terutama pada rubrik penilaian serta penyesuaian

kembali pada tema dan dimensi yang sudah ditentukan. Elemen modul proyek yang dicantumkan pada tema Bangunlah Jiwa dan Raganya antara lain adalah elemen akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, kolaborasi, kepedulian, dan regulasi diri. Dalam pengembangan modul proyek bagi satuan pendidikan tahap mahir yaitu merancang modul secara mandiri, melakukan penyusunan modul dari tahap pemilihan tema dan tujuan hingga pengembangan aktivitas dan asesmen secara mandiri. Modul ajar adalah modul yang berupa gabungan dari berbagai sumber belajar yang bersifat komprehensif serta sistematis yang diperuntukkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran (Fitri, et al. 2023). Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui studi dokumen, didapatkan bahwa masih kurangnya buku cetak pedoman pelaksanaan dari proyek sehingga dalam perencanaannya masih terdapat beberapa kekurangan yang terjadi.

Berdasarkan data yang diperoleh maka beberapa guru belum memahami panduan pengembangan proyek sepenuhnya karena dalam membuat modul proyek seharusnya untuk satuan pendidikan dengan tahap mahir sudah dapat membuat modul ajar nya secara mandiri. Sedangkan untuk elemen dan sub elemen, maka satuan pendidikan sudah tergolong baik dalam perancangan elemen karena sudah disesuaikan dengan tema, dimensi dan subelemen. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam kurangnya pemahaman guru mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pelatihan yang masih terbatas karena belum adanya pelatihan kurikulum merdeka secara masif di satuan pendidikan, secara administratif

pelatihan kurikulum merdeka dilaksanakan pada 2500 sekolah penggerak yang ada di Indonesia sehingga dapat disimpulkan seluruh guru mendapatkan pelatihan kurikulum merdeka terlebih proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Tri Ulfa, et al. 2024).

Beberapa bentuk asesmen proyek yang dilaksanakan antara lain adalah berjenis asesmen awal, formatif dan sumatif dengan bentuk asesmen tertulis, proyek, praktik, observasi, dan produk. Dalam mengembangkan asesmen mempertimbangkan fase dan dimensi P5 yang menjadi tujuan, tema, serta kegiatan proyek. Rubrik penilaian dapat digunakan sebagai instrumen asesmen untuk pemastian objektivitas dan transparansi dalam proses asesmen yang mencakup kriteria dari berbagai aspek atau subelemen yang sudah dirancang (Muaddyl, 2024).

Kendala yang terjadi dalam perencanaan proyek antara lain adalah kesulitan menentukan tema sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, penyesuaian kegiatan bagi anak yang berkebutuhan khusus atau dengan kemampuan yang berbeda-beda, penyusunan kegiatan supaya sesuai dengan alokasi waktu, serta penjabaran pengembangan kegiatan. Dalam menentukan tema, kepala sekolah mengungkapkan bahwa rujukan nya adalah visi misi dan kondisi sekolah mengingat satuan pendidikan tersebut memiliki lingkungan yang terbatas sehingga cukup susah bagi tim fasilitasi proyek untuk menentukan tema yang sesuai oleh karena itu diadakannya diskusi dalam komunitas belajar dan rapat secara bersama untuk mencari dan memilih tema yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Penyesuaian kegiatan bagi anak yang

berkebutuhan khusus atau kemampuan yang berbeda-beda menjadi kendala yang ada di tiap fase, mengingat kelas 1 terdapat 3 anak berkebutuhan khusus, kelas 4 terdapat 1 anak berkebutuhan khusus, serta kelas 5 dengan 1 anak berkebutuhan khusus oleh karena itu untuk mengatasi kendala tersebut guru merancang kegiatan pembelajaran yang sama namun memberikan pembimbingan secara intensif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Penyusunan kegiatan yang sesuai dengan alokasi waktu menjadi kendala lainnya yang terjadi dalam proses perencanaan karena kegiatan berbasis proyek tentu saja membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama sedangkan alokasi waktu yang dimiliki dalam tiap minggu nya hanya 5 hingga 6 JP, oleh karena itu dalam penyusunan kegiatan dilakukan dengan sangat memerhatikan tingkat kerumitan dari proyek untuk mengatasi masalah. Kaitannya dengan pengembangan aktivitas dalam modul ajar yang terjadi karena terkadang guru terpikirkan ide kegiatan di tengah-tengah pelaksanaan proyek sehingga perencanaan proyek yang tertulis dan dilaksanakan berbeda, oleh karena itu dalam mengatasi masalah tersebut guru mengupayakan untuk mencari referensi terlebih dahulu sebelum membuat modul proyek sehingga tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kegiatan perencanaan pada modul dan aktivitas proyek yang dilaksanakan.

2. Aspek Implementasi

Berdasarkan hasil penelitian pada proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi mengawali kegiatan, mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan, menutup rangkaian

kegiatan, dan mengoptimalkan kegiatan mitra luar. Persiapan awal dan pengenalan awal peserta didik dilaksanakan melalui pengenalan tema, dimensi, latar belakang pengambilan tema, dan asesmen awal. Pengenalan awal ini dilakukan oleh guru melalui penayangan video, ppt, lisan, dan pengantar tema proyek. Pendampingan kepala sekolah dalam tahap pengenalan awal melalui koordinasi pada setiap fasenya. Sarana dan prasarana yang kemudian digunakan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain adalah video, ppt, alat peraga, komputer atau laptop, internet, dan alat peraga. Aspek yang diperhatikan oleh guru pada tahap pengenalan awal adalah dimensi P5 yang akan dicapai serta tema dari proyek yang dilaksanakan.

Pada tahap pengenalan awal peserta didik berperan aktif melalui tanggapan, antusiasme, perhatian seksama, dan mengamati. Pendampingan yang kemudian dilakukan oleh guru bagi peserta didik pada tahap pengenalan awal dalam melakukan asesmen awal lalu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk pendampingan intensif. Strategi yang diterapkan oleh guru adalah pemberian tugas mandiri dan individu dalam kelompok. Strategi lainnya yang dilakukan adalah melalui pemberian motivasi, penguatan, pendampingan secara intensif dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pelaksanaan proyek supaya berjalan dengan efektif dan berkesinambungan maka guru-guru melaksanakan kegiatan sesuai jadwal perencanaan yang ada, membantu peserta didik dalam menyelesaikan proyek,

melaksanakan refleksi dan tindak lanjut dari setiap kegiatan secara rutin, serta pemanfaatan alokasi waktu proyek. Sedangkan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik biasanya dengan membagi peserta didik menjadi kelompok, hal ini diungkapkan oleh Ibu Widatiningsih sebagai berikut *“saya sendiri untuk pendampingan itu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah untuk mendampingi”*

Dalam pengimplementasian Proyek Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMP N 17 Kota Serang bahwa Proyek diatur dengan perencanaan yang melibatkan peserta didik di luar jam pembelajaran yang diselenggarakan dengan terintegrasi dan berkesinambungan (Lilik Nur, et al. 2022), begitu juga yang dilaksanakan di SD Negeri Ledok 01 Salatiga yaitu dengan melibatkan peserta didik serta kegiatannya dilaksanakan dengan terintegrasi dan berkesinambungan melalui beberapa tahap mulai dari pengenalan, pelaksanaan, hingga refleksi dan tindak lanjut.

Beberapa kendala yang terdapat dalam pelaksanaan proyek antara lain adalah kemampuan peserta didik yang berbeda, pemetaan waktu kurang maksimal, alokasi waktu yang kurang bagi peserta didik, dan pembagian tugas antara tim fase yang kadang bertabrakan dengan jadwal mengajar atau kegiatan lainnya. Kemampuan peserta didik yang berbeda pada beberapa kelas terjadi dikarenakan terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan di kelas tersebut, yang antara lain kelas 1 ada 3 peserta didik berkebutuhan khusus, kelas 4 terdapat 1 peserta didik berkebutuhan khusus, serta

kelas 5 terdapat 1 peserta didik dengan kebutuhan khusus, sehingga dalam pelaksanaan proyek peserta didik susah untuk menyesuaikan progress dari teman sekelasnya oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut guru melakukan pembagian tugas kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuannya. Pemetaan waktu yang kurang maksimal dan alokasi waktu yang kurang dalam pengimplementasian proyek ditunjukkan melalui sejauh mana proyek berjalan dan melihat lagi alur perencanaan pembelajaran, guru mengungkapkan bahwa kendala ini terjadi karena pada kenyataan pelaksanaannya peserta didik membutuhkan waktu lebih banyak dari alur perencanaan untuk menyelesaikan proyek oleh karena itu untuk menyelesaikan masalah tersebut guru melakukan pendampingan secara intensif terhadap peserta didik saat pengerjaan proyek. Pembagian tugas dalam tim fase yang terdiri dari guru pendamping dan guru kelas terkadang terjadi bentrokan jadwal yang mana guru pendamping terkadang memiliki jam mengajar di sekolah lain, maupun kegiatan lainnya di luar sekolah yang membuat guru pendamping tidak dapat menjalankan tugasnya saat pelaksanaan proyek, maka dari itu dilaksanakannya refleksi dan tindak lanjut yang berupa penyusunan jadwal pelaksanaan proyek fase oleh tim fasilitasi proyek untuk mengatasi masalah tersebut.

Rancangan perayaan belajar setelah kegiatan proyek selesai dilaksanakan melalui pameran karya siswa dengan strategi yaitu peserta didik mempresentasikan hasil karya nya di depan warga sekolah termasuk guru, kepala sekolah, dan peserta didik lainnya.

Perayaan ini biasanya diadakan setahun dua kali. Di akhir pelaksanaan proyek tentu saja terdapat refleksi dari kegiatan P5 yang mana tidak hanya ditujukan kepada guru saja namun juga kepada peserta didik untuk mengetahui apakah dimensi P5 pada proyek sudah tercapai, apakah peserta didik dapat memaknai tujuan dari tema P5, serta apakah guru sudah melakukan pembimbingan terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa satuan pendidikan menggunakan perayaan hasil belajar berupa penampilan peserta didik sebagai asesmen sumatif serta merefleksi tindak lanjut kepada guru dan peserta didik untuk mengetahui reaksi peserta didik terhadap proyek yang dilaksanakan sesuai dengan pedoman pengembangan proyek. Berkaitan dengan rancangan perayaan belajar dilaksanakan melalui pameran hasil karya siswa. Bapak Habib secara lebih lanjut mengungkapkan sebagai berikut :

“strategi perayaan belajarnya itu jadi kami ada pameran di setiap akhir proyek, di pameran itu semua siswa menampilkan hasil proyek nya di depan teman-teman satu sekolah, bapak-ibu guru, dan kepala sekolah”

Pengawas pada tahap ini berperan dalam membimbing kepala sekolah dan guru-guru jika suatu saat membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan kendala atau

masalah, maupun dalam keterlibatan mitra luar.

Dalam pelaksanaan proyek, satuan pendidikan melibatkan mitra luar baik dari lingkungan, masyarakat, maupun orang tua yaitu masyarakat melalui Dinas Lingkungan Hidup yang bekerja sama dalam pembuatan pupuk cair, lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas di lingkungan, dan orang tua melalui narasumber dalam gaya hidup berkelanjutan. Dalam melibatkan mitra luar, tim fasilitasi proyek melakukan komunikasi kepada mitra baik masyarakat maupun orang tua untuk terlibat dalam pelaksanaan P5. Respon dari mitra luar yang dilibatkan pada proyeknya pun cukup baik, antusias, dan senang. Namun tentu saja terdapat beberapa kendala dalam pelibatan mitra ini yaitu dalam hal komunikasi pada mitra dan pemaksimalan potensi dari mitra. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, tim fasilitasi bersama kepala sekolah merefleksikan nya dan mengambil tindak lanjut dengan mencoba untuk lebih terbuka dan komunikasi lebih lanjut terhadap berbagai mitra. Keterlibatan mitra luar seperti orang tua dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting untuk memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengenal dan mengetahui hal baru bersama dengan orang tua (Hastiani, et al. 2023).

Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilaksanakan pada satuan pendidikan didapatkan hasil bahwa masih kurangnya catatan harian atas pelaksanaan proyek sehingga proyek yang terlaksana tidak terkontrol dengan baik oleh tim fasilitasi proyek. Dokumentasi yang dilaksanakan pada pelaksanaan proyek oleh SD Negeri

Ledok 01 Salatiga antara lain adalah pendokumentasian proses dan hasil melalui media social Instagram sebagai berikut (<https://www.instagram.com/sdnegeriledok01?igsh=cDJjYXRlcHF4OHhl>) sehingga kegiatan dari proyek dan perayaan hasil belajar sudah didokumentasikan dengan baik oleh tim fasilitasi proyek, guru-guru, dan kepala sekolah.

Pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah memenuhi kategori sangat baik dengan skor 5, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dilaksanakan dengan sangat baik dengan tema yang sesuai, Peserta didik berperan aktif dalam kegiatan Proyek memang sudah ada yang aktif namun beberapa ada yang belum aktif, Guru dan Kepala Sekolah yang bertanggung jawab dalam kegiatan Proyek juga turut andil dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan melalui pembimbingan kepada peserta didik hingga rapat untuk mengetahui sejauh mana proyek berjalan.

Proyek yang dilaksanakan tentunya dilaksanakan dengan kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan teknologi maupun lingkungan sekolah sebagai penunjang kegiatan, Kegiatan proyek dilaksanakan melalui pembimbingan bersama dengan guru sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terstruktur dan sesuai dengan tujuan proyek tersebut, Keadaan peserta didik yang beragam tentu saja adalah salah satu kendala bagi pelaksanaan proyek namun Guru dan Kepala Sekolah bergerak bersama untuk menyesuaikan kegiatan Proyek sesuai dengan keadaan peserta didik.

Keterlibatan mitra luar dalam pelaksanaan proyek

didapatkan hasil cukup baik karena satuan pendidikan sudah dapat mengorganisasikan kegiatan dan keterlibatan mitra luar namun belum dalam setiap proyek hanya beberapa saja, Modul proyek yang dibuat dalam rangka panduan pelaksanaan sudah sesuai dengan panduan yang ada dan sudah diberikan oleh Pemerintah, Dalam pelaksanaan Proyek sudah terdapat tim fasilitasi proyek dan tim tersebut berperan aktif dalam mengoptimalkan kegiatan, Penutupan kegiatan Proyek dilaksanakan dengan melaksanakan pameran hasil karya yang mana peserta didik dapat mempresentasikan hasil karya apa saja yang dibuatnya selama kegiatan proyek berlangsung.

3. Aspek Pendokumentasian dan Pelaporan

Pada aspek pendokumentasian dan pelaporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pendokumentasian proses, pendokumentasian hasil, dan pelaporan proyek. Pendokumentasian proses dilaksanakan melalui laporan tertulis, foto, dan video yang kemudian diunggah pada akun sosial media sekolah. Sedangkan untuk pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan unjuk kerja, tertulis, dan observasi yang kemudian diolah dan dideskripsikan pada rapor proyek. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka satuan pendidikan sudah mendokumentasikan proses dan hasil melalui video, foto, maupun asesmen sumatif yang kemudian ada dalam rapor dan akun sosial media sekolah yaitu Instagram.

Rapor proyek dibuat sesuai dengan rencana yang sudah disusun

dan pengkategorian kemampuan peserta didik yang mana menitikberatkan pada aspek rapor itu sendiri. Kendala dalam penyusunan rapor adalah perbedaan versi rapor yang harus disamakan persepsinya antar fase. Berdasarkan data, peneliti memperoleh bahwa kendala guru dalam membuat rapor proyek adalah format rapor proyek yang sebetulnya sudah ada pada panduan sehingga diperlukannya pemberian informasi lebih lanjut terkait versi rapor proyek bagi guru, namun dalam studi dokumen yang sudah dilaksanakan bahwa rapor proyek yang telah disusun sudah memenuhi kriteria baik dengan mencantumkan dimensi, subelemen, dan rumusan kompetensi profil.

Pelaporan proyek kepada kepala sekolah dilaksanakan melalui rapat dan diskusi kelompok belajar yang diadakan pada tiap akhir semester, namun tidak adanya laporan tertulis sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan belum terlaporkan dengan sempurna. Pelaporan lainnya terhadap pengawas dilakukan setiap kali satu kali proyek sudah selesai dilaksanakan yang artinya dalam setahun ada dua kali pelaporan kepada pengawas. Berdasarkan hasil penelitian melalui studi dokumen didapatkan bahwa tidak ada nya laporan hasil pelaksanaan proyek sehingga alur administrasi pelaporan dan bahan untuk evaluasi terhadap kinerja sekolah atas proyek yang berjalan kurang.

4. Aspek Tindak Lanjut

Pada aspek tindak lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi refleksi, diskusi, laporan, dan tindak lanjut. Refleksi yang dilaksanakan oleh guru di antara lain adalah perasaan senang telah melaksanakan proyek,

kekurangan dan kesulitan yang harus dipertimbangkan, kelebihan yang perlu dikembangkan, serta kreatif dan inovatif yang tergolong kurang. Refleksi tindak lanjut yang dilakukan pada akhir kegiatan proyek memiliki kesamaan antar guru-guru nya yaitu apakah dimensi dari P5 yang sudah dilaksanakan itu tercapai? Lalu apakah tujuan dari proyek itu juga sudah tercapai? Secara lebih lanjut Ibu Wahyu mengungkapkan refleksi dan tindak lanjut sebagai berikut *“Jadi kami lebih fokus pada dimensi dan tujuannya, apakah ini tuh sudah tercapai? Jadi bukan produk nya yang kami lihat, tapi tujuan dan dimensi nya”*.

Beberapa kendala yang muncul dalam proyek adalah penyusunan deskripsi kemampuan peserta didik pada rapor proyek, dan alokasi waktu yang dinilai kurang oleh peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, tindak lanjut dari satuan pendidikan adalah membuat program yang menarik dan inovatif, manajemen waktu sebaik-baiknya, guru lebih bisa memanfaatkan waktu, dan memperbaiki apa yang masih kurang.

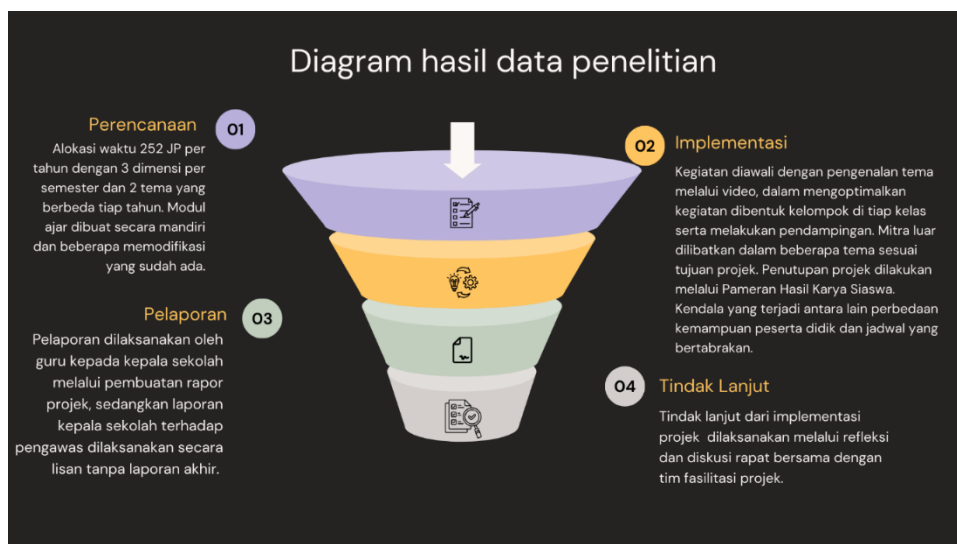
Kendala tersebut diatasi melalui rapat tindak lanjut dan diskusi bersama sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi proyek selanjutnya. Sedangkan untuk tindak lanjut terhadap peserta didik yang kurang dalam pelaksanaan proyek adalah melalui pendekatan kepada peserta didik yang kurang aktif namun dominan peserta didik sudah masuk ke dalam kategori sudah berkembang pada rapor proyek.

Tindak lanjut dari satuan pendidikan kemudian diimplementasikan pada proyek selanjutnya melalui pembuatan inovasi proyek dengan memperhatikan aspek yang masih kurang. Pengawas pada tahap ini berperan dalam memahami kondisi dan refleksi yang ada, pengontrolan tindak lanjut melalui pemberian saran, dan mengingatkan kembali mengenai aspek yang kurang.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa tindak lanjut dan diskusi hasil akhir proyek dilaksanakan melalui rapat evaluasi setelah kegiatan proyek berlangsung bersama dengan tim fasilitasi proyek, serta terdapat Dokumentasi yang ada pada akun media social Instagram, namun untuk Pelaporan akhir proyek hanya berupa rapor saja dan tidak ada laporan akhir.

Pedoman Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi Mei 2024) mengungkapkan bahwa dalam evaluasi implementasi dapat dilakukan melalui refleksi dan diskusi dua arah, refleksi melalui observasi dan pengalaman, refleksi melalui rubrik, dan laporan perkembangan peserta didik. Pengawas juga berperan dalam membina pendidik dan satuan pendidikan, serta pengawas satuan pendidikan perlu untuk mengambil peran aktif pada evaluasi proyek.

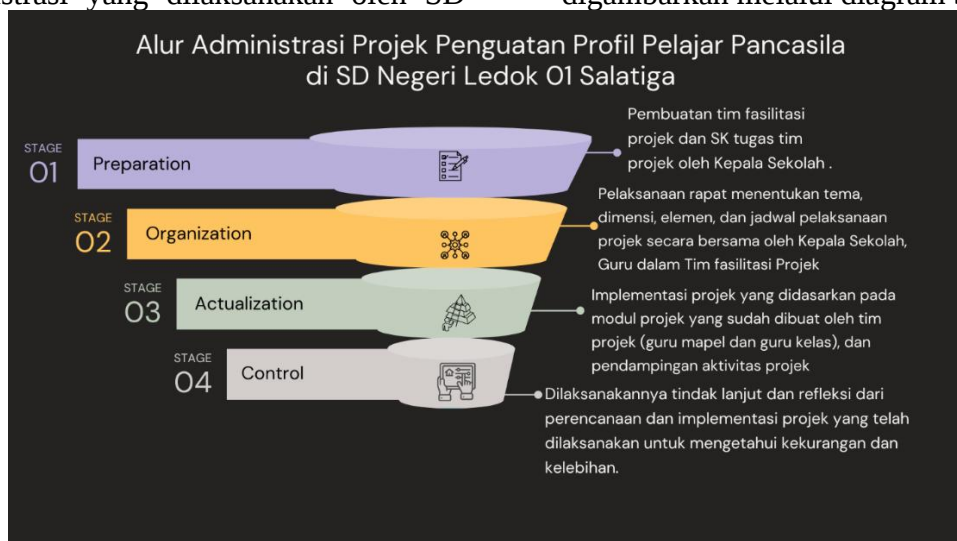
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen pada program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Ledok 01 Salatiga maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Hasil Data

Sedangkan untuk manajemen administrasi yang dilaksanakan oleh SD

Negeri Ledok 01 Salatiga dapat digambarkan melalui diagram berikut :



Gambar 4. Diagram alur Administrasi

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Ledok 01 Salatiga” dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah tergolong baik jika dianalisis melalui evaluasi program dengan model *goal free* dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sesuai dengan tujuan penelitian, perencanaan proyek dikategorikan sangat baik, implementasi proyek dikategorikan baik, pendokumentasian dan pelaporan dikategorikan kurang, serta tindak lanjut dikategorikan baik. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa SD Negeri Ledok 01 Salatiga dapat dikategorikan baik namun masih membutuhkan pembenahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M. (t.t.). *Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak*.
- Alfansyur, A. (2020). *SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL*. 5(2).
- Andarweni Astuti & Ambrosius Heri Krismawanto. (2023). *Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di*

- SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 126–145. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.151>
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (t.t.). *Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona*.
- Arif, M. T. (2019). PENELITIAN EVALUASI PENDIDIKAN. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66-75.
- Fachirna, N. A., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2024). *Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas V SD 1 Kaliwungu*. 7(2).
- Fahrian Firdaus, S. (2022). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Fauzia, N. L. U., & Kelana, J. B. (t.t.). *Natural Science Problem Solving in Elementary School Students Using the Project Based Learning (PjBL) Model*.
- Fitri, A., Efriyanti, L., & Silmi, R. (2023). PENGEMBANGAN MODUL AJAR DIGITAL INFORMATIKA JARINGAN KOMPUTER DAN INTERNET MENGGUNAKAN CANVA DI SMAN 1 HARAU. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 33–38. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i1.5999>
- Hastiani, H., Sulistiawan, H., & Isriyah, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dalam mendukung Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.592>
- Heni, P. (2024). *Evaluasi Program Pendidikan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menggunakan CIPP* [Thesis]. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Indarini, E., Sadono, T., & Onate, M. E. (2013). PENGETAHUAN METAKOGNITIF UNTUK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK. *Satya Widya*, 29(1), 40. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p40-46>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (t.t.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7569–7577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Khomsariyani, E., Alfarisa, F., & Robiansyah, F. (2024). EVALUASI PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN MODEL CIPP PADA SEKOLAH DASAR DI SD IT BINA BANGSA. *Elementary School*.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Pramustika, T. U., Huda, C., & Handayaningsih, S. (2024). *Evaluasi Penerapan Profil Penguatan Pelajar Pancasila dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SDN Pandeanlamper 04*. 8.
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058>

- Rahayuningsih, F. (2021). *INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA*. 1(3).
- Rejeki, N. (2022). Analisis Learning Loss dan Strategi Recovery Pasca Pembelajaran Jarak Jauh. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 407–422.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-2>
- Rini, S. A., Huda, N., & Hermina, D. (2024). MODEL-MODEL METODE PENELITIAN EVALUASI. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1427-1435.
- S, M. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Tim Puskrugar. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.
- Veronika, F., Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., Nisa, A. F., & Kalikalong, S. N. (2023). *EVALUASI EFEKTIVITAS PENANAMAN KARAKTER MELALUI PROYEK P5 DI SD*. 08.
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2).
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, & Jusrianto. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Tmur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat (IPMAS)*, 2(2), 56–82.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.228>